

Perancangan Video Dokumenter Sebagai Media Komunikasi Untuk Meningkatkan Solidaritas Warga Dengan Pendekatan Etnografi (Studi Kasus: Kp. Pondok Pucung, Tangerang Selatan)

Lala Palupi Santyaputri
J. Baptista Anton
Jurusan Desain Komunikasi Visual
Universitas Pelita Harapan
lala.santyaputri@uph.edu

Abstrak

Penelitian ini merupakan hasil kerjasama antara dosen dan mahasiswa dalam meningkatkan kegiatan dan solidaritas warga khususnya ibu-ibu rumah tangga di Kp. Pondok Pucung. Penelitian ini menggunakan metode etnografi karena masuk dalam ranah privat mereka dan berusaha mengungkapkan kegiatan rutin dalam hari-hari yang mereka jalani sampai pada mereka berkumpul untuk berlatih secara rutin atau menjelang acara penting untuk berada di panggung.

Penelitian ini menekankan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ibu dengan beragam profesi selain mengurus rumah tangga. Kegiatan marawis ini dilakukan oleh mereka pada saat waktu luang tetapi meningkatkan rasa percaya diri dengan melakukan kegiatan yang meningkatkan kualitas berkesenian dan kegiatan religius. Kegiatan marawis mereka melakukan latihan dengan teratur dan memiliki waktu khusus dalam komunitas warga terutama terlibat dalam acara istimewa dalam lingkungan warga, seperti pernikahan, khitanan dan acara istimewa lainnya.

Media video dipilih untuk dapat mengeksplorasi secara maksimal audio dan visual yang menjadi titik utama dalam kegiatan marawis, serta jenis dokumenter dipilih untuk dapat menempatkan audiens sebagai objek dari video ini. Kegiatan yang mereka lakukan akan digambarkan lebih realistis terutama penggambaran kegiatan sehari-hari dan memiliki narasi dengan alur maju.

Kata kunci: video documenter, etnografi, marawis, komunitas

PENDAHULUAN

Aktifitas sehari-hari para ibu di Kp, Pondok Pucung sebagian besar menjadi Ibu rumah tangga, selain itu ada juga para ibu yang bekerja sebagai guru, dan penjaga warung, serta lainnya. Para ibu biasa bekerja dari senin sampai sabtu. Selain bekerja, para ibu bertanggung jawab mengurus keluarga pada malam hari. Pengajian merupakan sebuah kegiatan yang selalu dilakukan secara bersama oleh para ibu di Pd. Pucung. Dari setiap kegiatan yang mereka lakukan, mereka mendapatkan sesuatu yang positif. Salah satu kegiatan positif yang ibu-ibu ini lakukan adalah Marawis, sebuah grup yang memainkan lagu-lagu yang memuja muji Tuhan, dan biasanya mereka akan mendapatkan dampak yang positif, seperti mereka menjadi kompak dan solid. Dalam film ini kami menggunakan pendekatan dokumenter, yang mengambil secara realita dari setiap aktivitas marawis yang terjalin pada personil-personilnya.

Kegiatan berkumpul warga salah satunya adalah pengajian yang merupakan kegiatan ibadah rutinitas yang selalu dilakukan oleh warga di Pondok Pucung dari anak kecil hingga orang dewasa. Pengajian biasa dilakukan secara bergantian sesuai dengan jadwal. Pengajian para ibu dibagi dua yaitu, ibu yang tidak memiliki anak kecil dilakukan pada hari senin dan kamis dan pengajian para ibu muda dilakukan pada sabtu malam. Pengajian dilakukan pukul tujuh malam dan selesai sebelum pukul sepuluh malam. Pengajian

setiap minggunya selalu dilakukan di rumah yang berbeda. Marawis merupakan sebuah kegiatan seni atau musik dari arab yang berbau islami dan digunakan untuk mengangkat pujian kepada Tuhan. Marawis di Pondok Pucung di bentuk pada tanggal 11 november 2011. Grup ini dibentuk untuk mengisi sela waktu kosong mereka dengan kegiatan positif dibandingkan hanya berkumpul dan tidak melakukan kegiatan apapun. Para ibu di Pondok Pucung tidak memiliki latar belakang musik sama sekali sehingga mereka menggunakan pelatih untuk mengajarkan mereka. Alat yang digunakan oleh para ibu terdiri dari Tumbuk, Gendang, Keplak, Kecrek, dan Vokalis. Kegiatan marawis merupakan sebuah kegiatan yang jarang diketahui oleh khalayak umum, mereka tidak mengetahui apa itu marawis dan fungsi dari marawis itu sendiri. Kegiatan marawis di Pondok Pucung dilakukan bukan hanya sekedar kegiatan seni dan rohani tetapi memiliki unsur positif yaitu solidaritas para personil didalamnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi dengan media video dan mengaplikasikan ilmu sinematografi yang sudah dipelajari mahasiswa dalam memperkenalkan marawis agar dapat diketahui oleh khalayak umum. Mahasiswa juga mampu mengkomunikasikan pesan solidaritas sehingga penonton dapat mengambil sisi positif dari kegiatan marawis ini.

Memperkenalkan bahwa grup marawis itu merupakan kegiatan positif yang memiliki dampak positif bagi yang melakukannya. Selain itu juga memperlihatkan sisi positif grup marawis di Pondok Pucung ini agar dapat dicontoh oleh penonton khususnya kampung lain. Dalam hal ini manfaat penelitian dan dibuatnya video documenter ini adalah menyadari betapa pentingnya solidaritas dalam beraktifitas. Dan memiliki rasa bersyukur atas aktifitas apapun yang kita jalani.

VIDEO SEBAGAI MEDIA

Frame bukanlah hanya sekedar gambar, melainkan sebuah informasi yang dilihat oleh penonton dalam urutan yang terorganisir secara khusus. Komposisi (dan pencahayaan, yang dapat menjadi bagian dari komposisi) adalah bagaimana hal ini dapat tercapai. Melalui hal ini kita dapat memberi tahu penonton dimana, apa yang harus dilihat dan untuk apa melihat hal tersebut. frame adalah sebuah desain dua dimensi dimana kita membimbing mata dan mengarahkan perhatian penonton secara terorganisir untuk menyampaikan makna atau pesan sebuah film. Ini adalah bagaimana cara kita membuat sebuah sudut pandang pada sebuah konten yang berbeda dari bagaimana orang lain melihatnya. Hal ini yang membedakan seorang sinematografer dengan kamera robot.

Sebuah visual harus menyampaikan makna, tujuan, *tone*, suasana tanpa harus memperhatikan audio atau penjelasan lainnya. ini adalah dasar murni dalam film bisu, tetapi prinsip tersebut masih berlaku: gambar harus berdiri sendiri. Komposisi yang baik memperkuat pola pikir mengatur informasi. Pemilihan komposisi dan menekankan unsur-unsur seperti ukuran, bentuk, ketertiban, dkk membantu dalam memberikan makna pada komposisi. (Brown, Blain, 2012: 38). Film merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui media cerita, sebuah medium ekspresi artistik sebagai alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan dan ide cerita. (Wibowo, 2006: 196)

Gerzon R. Ayawaila (2008: 43) tahap pembuatan film secara teknis ada tiga tahap, yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi.

TAHAPAN PEMBUATAN VIDEO

Tahap pra produksi adalah proses persiapan hal-hal yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film, seperti pembuatan jadwal *shooting*, penyusunan *crew* dan pembuatan skenario.

Tahap produksi adalah proses eksekusi semua hal yang sebelumnya telah di persiapkan pada proses pra produksi. Proses ini merupakan proses yang membutuhkan kerja keras dalam pembuatan film dan kerja sama tim di utamakan. Pada tahap ini sangat dibutuhkan pemahaman dari ilmu sinematografi.

Tahap ini merupakan tahap akhir sebuah film, tahap proses semua gambar yang telah di dapat pada proses produksi disatukan dan diedit oleh seorang editor sehingga film itu dapat memberi pesan dan dinikmati penontonnya.

FILM DOKUMENTER DALAM METODE ETNOGRAFI

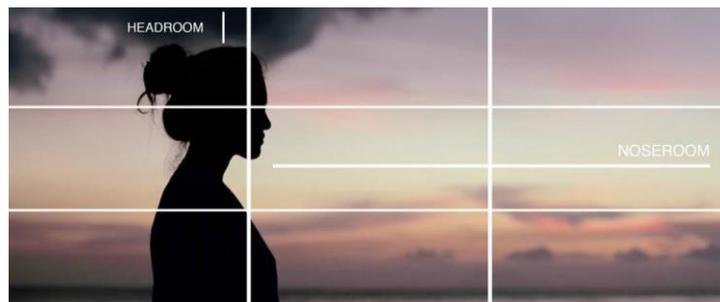
Film Pendek merupakan sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Di berbagai negara, film pendek dijadikan sebuah sarana eksperimen atau batu loncatan bagi para pembuat film (*film maker*) untuk memiliki pengalaman pembuatan film yang baik sebelum memproduksi film panjang. (Javandalasta, Panca, 2011:2)

Video dokumenter merupakan audio visual yang menceritakan suatu fenomena keseharian. Fenomena tersebut cukup pantas diangkat menjadi perenungan bagi penonton. Materi dokumenter dapat berupa cerita tentang keprihatinan sosial, pengalaman dan pergaulatan hidup yang memberikan inspirasi dan semangat hidup bagi penonton, atau kilas balik dan kupasan tentang peristiwa yang pernah terjadi dan ada kaitanya dengan masa sekarang” (Brata, 2007 : 57)

Kontinuitas adalah sebuah konsistensi yang masuk akal pada sebuah cerita, dialog, dan gambar yang sesuai dengan realitas.

Jenis-jenis kontinuitas :

Kontinuitas dari konten berlaku pada segala hal yang terlihat pada sebuah adegan seperti : pakaian, gaya rambut, property, aktor, dsb. Kontinuitas dari pergerakan berlaku pada segala hal yang bergerak pada sebuah adegan, pergerakan tersebut tidak boleh memiliki perbedaan antara satu ke selanjutnya. Kontinuitas dari posisi berhubungan dengan awal dan akhir dari posisi suatu hal pada sebuah adegan. Kontinuitas dalam waktu berhubungan dengan aliran waktu dalam sebuah adegan. (Brown, Blain, 2012: 77-80)



Gambar 1. Contoh Komposisi Rule of third (Sumber: dokumen pribadi)

Aturan ini membagi sebuah frame menjadi tiga bagian. Aturan ini memiliki tujuan yang sangat berguna untuk menciptakan titik awal pada suatu komposisi dalam meletakkan poin utama yang menarik pada suatu adegan. Hal ini merupakan pedoman kasar yang sederhana tetapi sangat efektif pada komposisi frame.

Komposisi dasar untuk manusia :

Headroom: Jarak ruang diatas kepala. Terlalu besar jarak ruang diatas kepala maka membuat figure seperti hilang dalam sebuah frame. *Headroom* juga akan terbuang sia-sia apabila hanya berisikan langit atau dinding kosong karena hal tersebut tidak mengandung informasi terhadap *shot* bahkan dapat membuat mata beralih dari subjek utama.

Noseroom: Disebut juga sebagai ruang melihat. *Noseroom* adalah bagaimana cara kita meletakkan suatu subjek yang memiliki berat visual agar tetap seimbang dalam sebuah frame. (Brown, Blain, 2012: 77-80)

METODE PENELITIAN

Perancangan karya film dokumenter “aktifitas marwis” ini dimulai sejak 12 maret 2016. Perancangan karya ini dilakukan di Karawaci, Tangerang dan Pondok Pucung, Bintaro.

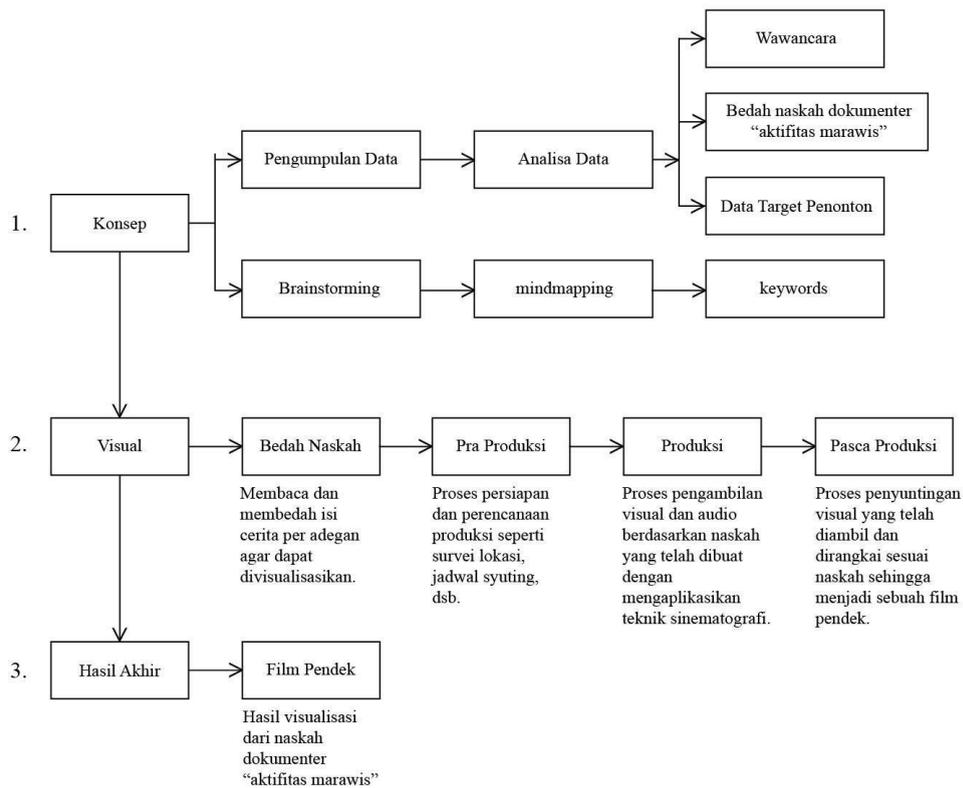
Tabel 1. Tabel Jadwal Pembuatan film dokumenter “Aktifitas Marawis”

| Tanggal | Kegiatan |
|----------------|--|
| 12-Mar-16 | Survei mengenai kegiatan warga Pondok Pucung |
| 19-Mar-16 | Survei dan mengumpulkan data mengenai "Marawis" |
| 26-Mar-16 | Pengambilan footage Pengajian, Recce untuk shooting selanjutnya. |
| 2-Apr-16 | Pengambilan footage Marawis, Pengajian bulanan, Interview Personil Marawis |
| 9-Apr-16 | Penambahan footage (jika diperlukan) |
| 11-Apr | Rough Cut |
| 18-Apr-16 | Asistensi Final |
| 24-Apr-16 | Screening Film "Aktifitas Marawis" di Pondok Pucung |

TAHAPAN PERANCANGAN

Struktur dibawah ini merupakan struktur tahapan perancangan terhadap karya film dokumenter “aktifitas marawis”.

1. Konsep sesuai tahapan perancangan merupakan proses awal dari perancangan karya yaitu dimulai dengan pengumpulan data kemudian menganalisa data yang telah dikumpulkan. Data-data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, dan juga data target penonton. Selain pengumpulan data, konsep juga dirancang berdasarkan hasil *brainstorming* dengan cara *mindmapping* dan kemudian menghasilkan *keywords*.



Gambar 2 Skema Proses Perancangan Karya

2. Visual sesuai tahapan perancangan merupakan proses eksekusi dari konsep yang telah dirancang. Setelah merancang konsep maka tahap selanjutnya adalah membedah naskah. Tahap selanjutnya adalah pra produksi yaitu merancang segala kegiatan tahap produksi agar dapat berjalan baik pada saat produksi maupun pasca produksi.
3. Hasil akhir sesuai tahapan perancangan merupakan proses akhir dari perancangan karya ini yaitu menghasilkan sebuah karya film pendek.

PROSES PERANCANGAN

Konsep pada film ini memperlihatkan salah satu bentuk kegiatan positif ibu-ibu yang tinggal dan menetap di Pd. Pucung, kegiatan selain bekerja dan mengurus rumah tangga, yaitu aktivitas seni untuk agama Islam yang terfokus pada musiknya yang disebut Marawis. Aktifitas ini tidak hanya sekedar mengangkat pujian kepada Tuhan tetapi juga mengakrabkan para personil sehingga terjalin sebuah solidaritas didalamnya.

Grup kami akan melakukan pendekatan secara dokumenter, kami akan merekam seluruh kegiatan keseharian para Ibu di Pd.Pucung dalam meluangkan waktu kosong mereka pada aktivitas marawis. Alur cerita dimulai dari sejarah terbentuknya grup marawis dan Orang-orang yang terlibat dalam grup tersebut. Sejak grup marawis terbentuk, pengajian sering kali di iringi oleh grup ini. Selain pengajian, grup marawis juga biasa mengiringi acara- acara besar di Pd.Pucung.

Hasil iringan yang dibawakan oleh grup marawis merupakan hasil jerih payah latihan dari para personil marawis. Lagu yang biasa dibawakan oleh grup marawis merupakan suatu bentuk kegiatan positif dalam mengangkat puji-pujian untuk Tuhan. Banyak suka duka yang dialami oleh grup marawis yang meningkatkan solidaritas dari masing-masing personil marawis.

FOTO KEGIATAN

Berikut adalah potongan gambar dari beberapa ibu yang di interview.



Gambar 4.1 Kegiatan Interview pada saat syuting berlangsung

4.1.1 Pengajian

Berikut adalah kegiatan pengajian yang dilakukan oleh Ibu di Pondok Pucung.



Gambar 4.2 kegiatan pengajian

4.1.2 Kegiatan Ibu rumah tangga

Berikut adalah kegiatan Ibu Pondok Pucung mengurus anak dalam waktu luang.



Gambar 4.3 kegiatan mengasuh anak

4.1.3 Marawis

Berikut adalah kegiatan latihan marawis dan penampilan marawis di berbagai acara.



Gambar 4.4 kegiatan marawis

4.2 Kesimpulan

Dari hasil dokumenter yang kami buat, hal tersebut cukup dapat memberikan gambaran besar tentang keberadaan kelompok marawis ibu-ibu Pondok Pucung. Isi documenter ini menunjukkan identitas yang dimiliki kelompok tersebut sebagai suatu kelompok music yang terdiri dari yang awalnya hanya iseng menjadi sebuah perkumpulan yang menghasilkan suatu karya yang dapat membawa hikmah dan menyebarkan pesan moral melalui lagu yang dibawakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufderheide, Patricia. 2007. *Documentary Film: A Very Short Introduction*. Oxford Press: London.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications: London.
- Crosbie-Burnett, M. & Klein, D.M. 2013. *The fascinating story of family theories*, dalam Bray, J.H., Stanton, M. *The Wiley-Blackwell Handbook of Family Psychology*. Hoboken, New Jersey: Oxford.
- Heider, Karl. 2006. *Ethnographic Film*. Univ Texas Press: Texas.
- Martin , Adrian. 2014. *Mise En Scène And Film Style : From Classical Hollywood To New Media Art*. Palgrave MacMillan: New York